

BAB II

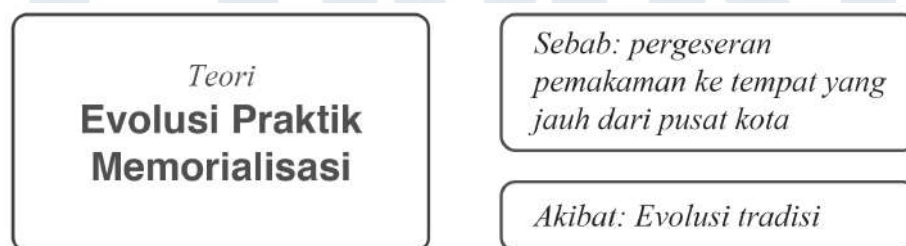
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Perancangan ini didasari oleh teori-teori yang akan membantu memvalidasi kebenaran mengenai fenomena/permasalahan latar belakang rumah duka di Karawaci dengan pendekatan tradisi Tionghoa. Pemilihan teori mencakup hal yang berkaitan dengan rumah duka Tionghoa, budaya terhadap nilai sosial, konfigurasi ruang rumah duka, dan bentuk pemakaman.

2.1.1 Dampak Urbanisasi Terhadap Praktik Memorialisasi

Seiring berkembangnya zaman, modernisasi memberikan dampak yang besar terhadap manusia. Kegiatan sehari-hari dapat mengalami perubahan akibat modernisasi. Tidak hanya aktivitas bagi orang bernyawa saja yang dapat terkena dampaknya, namun tempat tinggal para leluhur juga dapat terkena dampaknya oleh modernisasi. Fenomena pergeseran pemakaman ke tempat yang jauh dari pusat kota dikarenakan efek dari urbanisasi, guna mencari lahan yang lebih luas. Pemisahan ini menimbulkan perilaku baru terhadap praktik memorialisasi berdasarkan penjelasan (Kipnis, 2021).



Gambar 6. Diagram Teori Evolusi Praktik Memorialisasi

Sumber: Penulis, 2023

2.1.2 Aktivitas dan Layanan Pada Sebuah Rumah Duka

Rumah duka beroperasi untuk memberikan layanan fasilitas kedukaan kepada orang-orang yang membutuhkan tempat atau ruang untuk melakukan penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal dunia. (Lensing, 2001) menjelaskan bahwa rumah duka juga turut membantu dalam proses perencanaan acara penghormatan kepada almarhum kepada pihak keluarga atau kerabat. Berikut adalah hal-hal dan layanan yang diberikan oleh rumah duka kepada keluarga ataupun kerabat;

a. Layanan Perencanaan Acara

Sebuah rumah duka tidak hanya memberikan layanan berupa tempat untuk melakukan acara penghormatan seseorang yang telah meninggal, namun juga membantu dalam proses perencanaannya. Proses membantu yang dimaksud adalah, pihak rumah duka turut mengusulkan kepada pihak keluarga atau kerabat almarhum untuk memilih bagaimana jenazah ingin disemayamkan. Penyemayaman jenazah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu kremasi dan penguburan. Usulan ini tentunya harus menyesuaikan kepada latar belakang almarhum agar tidak menyalahi aturan adat dan kebudayaan yang terikat dengan almarhum. Penyesuaian yang paling umum dilakukan adalah penyesuaian dengan agama yang dianut, karena terdapat aturan-aturan yang tidak dapat dilanggar sesuai dengan kepercayaan masing-masing, hal ini guna menjaga kehormatan almarhum dan sikap menghormati kepada suatu ajaran agama maupun kebudayaan.

Selain penyesuaian dalam menyemayamkan almarhum, pihak rumah duka juga turut membantu dalam proses pemilihan peti mati, guci abu, lokasi kuburan atau lokasi krematorium. Hal ini juga harus disesuaikan dengan latar belakang almarhum sehingga tidak ada kesalahan selama proses acara pemakaman berlangsung. Guci abu

sebagai pengecualian, karena diperlukannya guci abu bila pihak keluarga atau kerabat memilih cara kremasi karena abu hasil kremasi akan dipindahkan ke dalam guci abu. Selain itu, layanan perencanaan yang harus disiapkan oleh rumah duka adalah transportasi untuk proses pemindahan almarhum dari rumah duka menuju lokasi kuburan.

b. Layanan Penyewaan Ruang Duka

Layanan selanjutnya adalah layanan penyewaan rumah duka yang merupakan layanan utama dalam suatu rumah duka. Rumah duka bersedia menawarkan ruang bagi keluarga atau kerabat untuk melangsungkan acara penghormatan kepada almarhum. Layanan ini dipersiapkan oleh rumah duka untuk memberikan penyewaan tempat, pihak keluarga menyewa tempat dibantu oleh pihak rumah duka untuk memilih tempat yang sesuai dengan kebutuhan serta penyesuaian terhadap latar belakang almarhum. Penyewaan ruang duka ini nantinya tidak hanya digunakan oleh para keluarga saja, namun pihak keluarga juga dapat mengundang tamu-tamu lain yang ingin melayat dan memberikan penghormatan kepada almarhum.

c. Layanan Pengawetan Jenazah

Pengawetan jenazah merupakan hal yang penting dilakukan bagi suatu kelompok ingin melakukan upacara pemakaman. Hal ini dikarenakan, dengan melakukan pengawetan terhadap tubuh jenazah maka tubuh tersebut tidak akan rusak dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Pada dasarnya, setiap rumah duka memiliki salah seorang anggota yang ahli dalam melakukan proses pengawetan jenazah. Bahan utama yang digunakan dalam pengawetan jenazah ini merupakan bahan kimia formalin. Bahan kimia formalin ini nantinya akan mempertahankan bentuk tubuh jenazah serta memperlambat pengerasan pada tubuh jenazah. Upacara pemakaman biasanya memakan waktu lebih dari dua hari, namun daya tahan tubuh jenazah

menuju pembusukan bila tidak diawetkan maka tidak akan lebih dari 24 jam. Maka dari itu, layanan pengawetan ini merupakan hal yang penting, selain mempertahankan tubuh jenazah agar tidak rusak, pengawetan ini juga meminimalisir munculnya bakteri serta jamur pada tubuh jenazah.

d. Layanan Kremasi dan Pemakaman

Rumah duka harus mempersiapkan apa tahap selanjutnya yang akan dilakukan oleh pihak keluarga setelah proses upacara penghormatan. Dua pilihan yang saat ini paling umum adalah kremasi dan pemakaman (dikubur) sebagai proses terakhir jenazah dalam upacara pemakaman. Khusus kepada proses kremasi, krematorium sebagai tempat pembakaran merupakan hal yang opsional karena tidak setiap rumah duka harus memiliki krematorium. Layanan ini merupakan layanan yang membantu para pendamping jenazah untuk melakukan kremasi atau pemakaman tanpa harus memiliki lahan krematorium ataupun kuburan. Pihak rumah duka dapat bekerjasama dengan pihak lain dalam menjalankan layanan ini.

e. Layanan Berdagang

Proses upacara pemakaman memerlukan banyak barang pendukung sebagai bagian dari tradisi. Barang-barang yang diperlukan juga sangat beragam dan tidak sedikit. Akan lebih baik jika rumah duka mempermudah para pendamping jenazah untuk mendapatkan barang-barang tersebut. Umumnya pihak rumah duka telah bekerjasama dengan penjual peti mati sehingga pihak keluarga atau pendamping dapat dengan mudah memesan peti mati. Selain itu, barang-barang yang umum didagangkan oleh suatu rumah duka adalah bunga, guci abu, pakaian, alat berdoa, alat tulis, dan barang-barang lainnya. Barang dagangan ini biasanya disesuaikan dengan dasar preferensi tradisi budaya.

2.1.3 Upacara Pemakaman Tionghoa sebagai Tradisi

Tradisi merupakan kegiatan yang sudah dilakukan oleh nenek moyang dan diturunkan kepada anak cucu hingga saat ini. Hasil wawancara dengan (Gunawan, 2022) yang merupakan Badan Pengawas Keagamaan Sosial Boen Tek Bio mengungkapkan bahwa upacara pemakaman Tionghoa merupakan sebuah tradisi yang sudah diwarisi oleh nenek moyang, sehingga tidak ada sangkut paut dengan agama tertentu. Bagi masyarakat diluar Agama Buddha tetap melakukan tradisi ini sesuai dengan proses yang berlaku. Berdasarkan pemaparan ini maka upacara pemakaman Tionghoa merupakan sebuah tradisi sehingga upacara pemakaman Tionghoa ini tidak terpengaruh oleh agama tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan (Gunawan, 2022) sebagai Badan Pengawas Keagamaan Sosial Boen Tek Bio, bahwa upacara pemakaman Tionghoa ini memiliki proses dan urutannya. Proses upacara pemakaman Tionghoa disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Hari	Waktu	Aktivitas	Ruang	Objek
1	2 - 8 Jam	- Jenazah sampai di kamar mandi jenazah	Kamar mandi jenazah	Jenazah & Keluarga
		- Jenazah dimandikan		Keluarga dan pengelola
		- Keluarga melakukan sembahyang jenazah		Keluarga
		- Membakar kertas <i>kimcoa</i>		Keluarga
		- Peti harus dirapikan dan diletakan pakaian dan kertas <i>kimcoa</i>		Keluarga
		- Jenazah dimasukkan kedalam peti		Keluarga

2	1 - 2 jam (Sembahyang Jib Bok harus selesai dilakukan maksimal 24 jam setelah jenazah meninggal)	- Melakukan sembahyang Jib Bok (sembahyang penutupan peti)	Ruang duka	Keluarga
		- Menaruh pakaian jenazah di peti		Keluarga
		- Memasukan kertas yang sudah dibentuk seperti emas batangan ke dalam peti		Keluarga
		- Menuang minyak wangi ke dalam peti		Keluarga
		- Peti ditutup		Pengelola
		- Berjalan mengelilingi peti 3 kali		Keluarga
3	24 jam (Malam Kembang: merupakan satu hari sebelum keberangkatan jenazah ke kuburan atau krematorium.)	- Melakukan sembahyang makan pagi	Ruang duka	Keluarga
		- Melakukan sembahyang makan sore		Keluarga
		- Sembahyang malam kembang		Tamu
4	Menyesuaikan	- Melakukan sembahyang keberangkatan	Ruang duka	Keluarga
		- Memindahkan peti dari ruang duka ke mobil jenazah	Ruang duka - ruang tamu	Keluarga (laki - laki)
		- Membanting semangka sebelum berangkat	Di depan ruang tamu	Pengelola/ Keluarga

Table 1. Kebutuhan Ruang Berdasarkan Aktivitas

Sumber: Penulis, 2023

a. Kertas *Kimcoa*

Kertas *kimcoa* merupakan kertas ritual yang disimbolkan sebagai uang oleh masyarakat Tionghoa. Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Tionghoa untuk menggunakan kertas ini pada acara pemakaman maupun acara peringatan orang meninggal. Cara penggunaannya, kertas *kimcoa* dibakar dengan simbol memberikan uang kepada almarhum di alam lain. Kertas yang dibakar dibentuk terlebih dahulu membentuk emas batangan zaman kerajaan kuno. Dalam upacara tradisi pemakaman Tionghoa, penggunaan kertas *kimcoa* dilakukan saat sembahyang jenazah di kamar mandi jenazah dan sembahyang *Jib Bok* di ruang duka.

b. Sembahyang *Jib Bok*

Setelah selesai jenazah dimandikan dan dibersihkan maka dilakukan sembahyang *Jib Bok*. Sembahyang *Jib Bok* merupakan tradisi berdoa sebelum peti mati ditutup atau disebut juga dengan sembahyang tutup peti. Proses sembahyang tutup peti, ketika jenazah sudah dalam peti, pihak keluarga meletakkan pakaian jenazah semasa hidup di atas jenazah. Meletakkan pakaian dengan tujuan agar tubuh jenazah tidak bergerak saat peti digotong. Setelah meletakkan pakaian, maka pihak keluarga meletakkan kertas *kimcoa* yang dibentuk seperti emas kuno ke dalam peti. Peletakan kertas *kimcoa* sudah selesai, maka pihak keluarga menuangkan minyak wangi mengelilingi peti mati. Setelah proses menuangkan minyak wangi, maka peti mati siap untuk ditutup. Setelah peti ditutup, pihak keluarga diminta untuk berjalan mengelilingi peti sebanyak tiga kali sebagai simbol penghormatan.

Selama dilakukannya sembahyang tutup peti, pelaku sembahyang harus dari pihak keluarga inti. Namun, bagi sanak keluarga seperti sepupu, keponakan, dan cucu juga diperbolehkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan (Gunawan, 2022) sebagai Badan Pengawas

Keagamaan Sosial Boen Tek Bio bahwa sembahyang *Jib Bok* harus selesai dilakukan maksimal 24 jam dari jenazah meninggal, namun jika selesai lebih cepat maka masih diperbolehkan. Hal ini karena alasan medis, jika telah lewat dari 24 jam maka badan jenazah akan mengalami pembengkakan pada pembuluh darah.

c. Malam Kembang

Malam kembang merupakan kegiatan berdoa yang dilakukan oleh keluarga maupun tamu kepada jenazah. Malam kembang merupakan sehari sebelum keberangkatan jenazah ke kuburan atau krematorium. Pada malam kembang biasanya dilakukan sembahyang atau berdoa pada saat pagi dan sore hari. Berdoa pada waktu ini dianggap sebagai makan pagi dan makan sore bagi jenazah. Malam kembang juga dapat dikatakan sebagai malam untuk menunggu jenazah diberangkatkan ke pemakaman atau krematorium. Umumnya pada malam kembang para tamu ramai berdatangan untuk berdoa kepada jenazah.

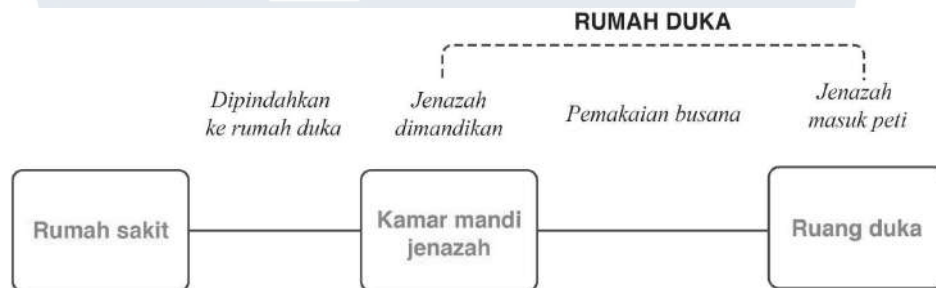
d. Ritual Membanting Semangka

Selanjutnya adalah ritual membanting semangka, ritual ini dilakukan sesaat sebelum jenazah berangkat menuju pemakaman atau krematorium. Ritual ini merupakan simbolis agar selama perjalanan tidak kekurangan cairan dan air, karena semangka memiliki banyak air di dalamnya. Pemecahan semangka juga dipercaya untuk memberikan keselamatan kepada rombongan keluarga yang mengantar jenazah menuju pemakaman atau krematorium.

2.1.4 Alur Proses Pemakaman

Tradisi pemakaman yang sudah dilaksanakan secara turun temurun membuat hal ini menjadi formalitas dalam proses pemakaman Tionghoa. Menyesuaikan dengan budaya yang berlaku, maka setiap tahap harus dijalankan secara teratur. Proses pemakaman seseorang saat almarhum tidak

bernyawa hingga dimakamkan baik dikubur atau dikremasi. Jasad diantar oleh rumah sakit menuju rumah duka untuk dibersihkan dan dimandikan. Setelah dibersihkan, jasad dipakaikan busana formal dan diletakkan di dalam peti. Biasanya pihak rumah duka juga memberikan jasa penjualan peti mati. Lalu jasad dalam peti mati diletakkan di ruang duka yang nantinya akan dilaksanakan upacara penghormatan sesuai tradisi yang almarhum anut. Ruang duka tidak hanya menyediakan tempat bagi keluarga almarhum, namun juga tamu yang ingin melayat. Waktu yang dibutuhkan dalam menggunakan ruang duka rata-rata selama 4 hari, setelah itu jasad dikuburkan atau dikremasi (Kipnis, 2021).



Gambar 7. Diagram Alur Jenazah

Sumber: Penulis, 2023

Berdasarkan penjelasan mengenai tradisi prosesi pemakaman Agama Buddha maka dapat digambarkan bahwa dalam menunjang kenyamanan pengguna fasilitas rumah duka tidak hanya menyewakan ruang duka saja atau jasa kremasi saja. Kebutuhan ruang penunjang ruang duka juga diperlukan seperti, ruang mandi mayat, penyediaan peti mati, penyediaan perlengkapan kematian, kamar istirahat bagi keluarga, ruang berkunjung bagi para tamu, dan fasilitas krematorium.

2.1.5 Bentuk Pemakaman Tradisi Tionghoa

Tradisi Tionghoa tidak hanya berada pada lingkup upacara pemakaman saja, namun juga secara fisik bentuk pemakaman. Pemilihan bentuk pemakaman bagi masyarakat Tionghoa menjadi faktor penting dalam tradisi. Pembuatan bangunan makam menjadi salah satu sarana bagi sanak saudara

untuk bersilaturahmi atau mempererat hubungan sesama keluarga. *Ceng Beng* merupakan suatu festival yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa sebagai hari peringatan kepada leluhur yang sudah meninggal, jelas (Sokhifah, 2018).



Gambar 8. Bongpay Kristen/Katolik (kiri) dan Bongpay Budha/Hindu/Konghucu (kanan)

Sumber: Sokhifah, 2018

Bentuk pemakaman masyarakat Tionghoa memiliki dua hal penting yaitu berada selalu di dataran tinggi dan *bongpay*. (Sokhifah, 2018) menjelaskan bahwa pemilihan dataran tinggi untuk pemakaman diibaratkan sebagai tempat peristirahatan kepada para leluhur. Hal ini yang menjadi dasar bagi tradisi Tionghoa untuk menempatkan pemakaman di dataran tinggi. Tempat beristirahat yang disiapkan kepada leluhur juga harus memberikan kenyamanan bagi para peziarah, hal ini karena para peziarah akan melakukan kegiatan sembahyang untuk leluhurnya. Berdasarkan penjelasan (Sokhifah, 2018) bentuk bangunan pada pemakaman Tionghoa dianggap sebagai ekspresi dari identitas Tionghoa bagi leluhur dengan maksud penghormatan yang terealisasi dalam bentuk *bongpay*. Keberagaman bentuk dan tipologi dari *bongpay* itu sendiri menjadi keunikan dan kekhasan dari tradisi Tionghoa. Perbedaan dari bentuk *bongpay* di Indonesia terletak pada gundukan tanahnya. Orang yang beragama Budha, Hindu atau Konghucu meletakkan gundukannya di belakang *bongpay* sedangkan orang yang beragama Kristen dan Katolik meletakkan gundukannya di depan *bongpay*.

2.1.6 Pendekatan Arsitektur Kosmologis

Tipologi bangunan yang penulis usulkan merupakan bangunan rumah duka yang identik dengan tradisi, kepercayaan dan budaya. Pemahaman suatu kepercayaan menjadi hal yang penting dan tertuang dalam spasial. Menurut (Titisari, 2017), kosmologi merupakan pemahaman mengenai alam semesta yang dipopulerkan oleh para ahli filsafat dan ahli fisika modern mengenai kajian paradigma rasionalistik yang membahas tentang apa yang ditangkap oleh panca indera dan hal-hal astronomis seperti pergerakan benda langit, perubahan iklim, kelembaban, musim dan hal lain yang mempengaruhi aktivitas sosial. Nusantara juga pernah menerapkan pemahaman kosmologis ini dalam penentu serta pembentuk ruang yang diterapkan dalam bentuk atap, tata ruang rumah, dan tata kota. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan empirik sehingga membentuk sistem ideologi yang bermacam-macam. Berdasarkan pemikiran ideologi empirik ini munculnya simbol kosmologis yang menghubungkan keeksistensian alam dengan sebuah kekuatan, kesucian, dan lain-lain.



Gambar 9. Church of The Light-Tadao Ando

Sumber: Archdaily, 2011

Faktor pembentuk ruang dari kosmologis adalah penataan ruang. (Titisari, 2017) juga menambahkan bahwa objek yang kasat mata merupakan

imitasi yang dihasilkan oleh objek asli sehingga menimbulkan pemahaman terdapat objek tidak kasat mata yang memiliki sifat universal. Seseorang bisa memahami ruang, hanya jika dia bisa merasakannya. Pahami juga objeknya membutuhkan konteks utama dengan memainkan waktu sebagai peran penting dalam identifikasi dan memahami ruang. Suatu objek dapat dipahami, diperlukan konteks spasial dan waktu, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat asia mengenai kematian sedikit berbeda, karena mereka menganggap bahwa kematian merupakan awal untuk memenuhi kehidupan yang baru sehingga ini menjadi siklus kehidupan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

2.2.1 Perilaku Pengguna Rumah Duka

Rumah duka menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang menganut agama tertentu, sehingga biasanya melaksanakan budaya upacara pemakaman sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum. Pada studi kasus tertentu seperti pada penelitian (Wilson & Aditjipto, 2020) pengguna ruang duka mayoritas merupakan orang beragama, sehingga kegiatan keagamaan yang banyak dilakukan dan privasi merupakan hal yang penting dimiliki oleh penyewa ruang duka. (Wilson & Aditjipto, 2020) juga berpendapat bahwa kualitas fasilitas rumah duka dipakai oleh masyarakat yang mayoritas merupakan umat beragama.

Tradisi budaya dan prosesi upacara pemakaman masyarakat Indonesia yang berbeda-beda tentunya memiliki dampak terhadap konfigurasi ruang rumah duka yang ada. Perbedaan itulah yang menjadi konteks utama pembuatan rumah duka di Indonesia, dimana suatu rumah duka diharapkan dapat menerima semua orang dari berbagai kalangan dan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Selain itu tradisi yang berbeda juga lama kelamaan akan mengubah nilai rumah duka yang awalnya sebagai tempat

persemayaman sementara menjadi lebih kompleks lagi berdasarkan perkembangan dan urbanisasi.

Beberapa penelitian dan teori yang sudah penulis kaji sebelumnya akan menjadi dasar pikiran bagi penulis dalam penelitian ini. Disimpulkan bahwa berdasarkan kajian teori, rumah duka merupakan tempat atau wadah yang dipakai oleh pihak keluarga atau orang yang masih hidup untuk menjalankan proses upacara pemakaman berdasarkan budaya yang mereka anut. Landasan pemikiran ini tentunya akan membantu penulis dalam memvalidasi penelitian. Pada penelitian ini penulis akan membahas rumah duka dengan sudut pandang yang lebih luas berdasarkan tiga subjek yaitu jenazah, keluarga, dan tamu dalam menganalisis konfigurasi ruang pada rumah duka.

2.2.2 Kolumbarium sebagai Alternatif

Pemanfaat kolumbarium sebagai salah satu alternatif fungsi pemakaman menjadi hal yang dapat dipertimbangkan. Pengertian kolumbarium itu sendiri adalah sebagai wadah penyimpanan abu kremasi seseorang yang telah meninggal. Tidak hanya sebagai sebagai fasilitas penyimpanan, kolumbarium juga sebagai wadah atau tempat ziarah bagi anggota keluarga almarhum, terang (Gerry dan Maer, 2020) .



Gambar 10. Kolumbarium

Sumber: Oasis Lestari Funeral Home, 2022

Kolumbarium dapat menjadi alternatif sebagai fasilitas kedukaan pengganti pemakaman. Hal ini dikarenakan luas yang diperlukan kolumbarium jauh lebih kecil dibandingkan pemakaman umum. Selain itu demi menghemat ruang, sistem tumpuk yang diterapkan pada kolumbarium dapat menampung lebih banyak lagi abu jenazah. Abu jenazah yang disimpan pada kolumbarium biasanya memiliki wadah tersendiri berbentuk guci yang bertuliskan nama almarhum di permukaan guci. Fungsi kolumbarium pada Kota Tangerang yang hanya satu menunjukkan bahwa selama proses pemakaman masih banyak masyarakat yang mengandalkan TPU (Tempat Pemakaman Umum).

2.3 Studi Preseden

Proses perancangan kawasan kedukaan Kota Tangerang memiliki beberapa acuan untuk memenuhi kebutuhan ruang dan aktivitas fungsi rumah duka, krematorium, dan kolumbarium. Penulis memilih tiga bangunan yang memiliki fungsi rumah duka, krematorium, dan kolumbarium sebagai preseden yaitu;

2.3.1 Diamond Hill Crematorium

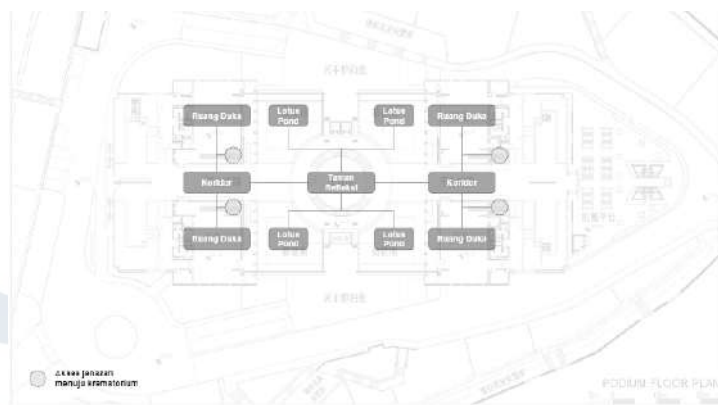
Diamond Hill Crematorium merupakan bangunan multifungsi yang memberikan pelayanan kedukaan seperti rumah duka dan krematorium. Berlokasi di Hong Kong yang mayoritas masyarakatnya merupakan keturunan Tionghoa membuat bangunan ini didesain menyesuaikan tradisi pemakaman yang ada di daerah tersebut. Terbagun dilahan seluas 7100m² *Diamond Hill Creamtorium* terbagi menjadi 3 lantai secara vertikal. Fungsi ruang utama pada bangunan ini adalah ruang duka dan krematorium sehingga letaknya memiliki arti dan filosofis tersendiri.



Gambar 11. *Diamond Hill Crematorium*

Sumber: Archdaily, 2014

Konsep kosmologis dan budaya yang dipercaya oleh masyarakat Tionghoa mengenai kematian diterapkan pada bangunan ini. Lantai podium berada pada posisi paling atas dengan beragam fungsi. Fungsi utama pada lantai podium adalah ruang duka yang tersebar ke empat sudut. Fungsi pendukung konsep kosmologis pada bangunan ini adalah ruang terbuka yang ada di tengah bangunan. Taman refleksi dan kolam lotus berada pada pusat bangunan menggambarkan sebagai bumi (tanah) dan laut (air) sebagai dua elemen utama kehidupan manusia.

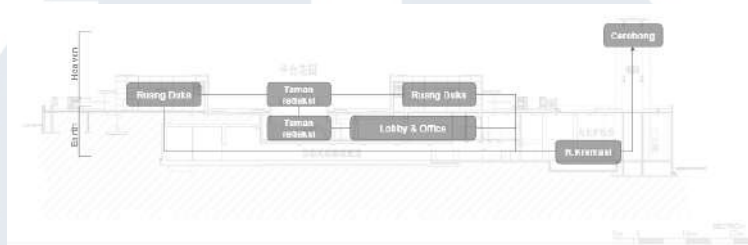


Gambar 12. Lantai Podium *Diamond Hill Crematorium*

Sumber: Archdaily, diolah oleh Penulis, 2023

Secara vertikal, bangunan juga memiliki susunan ruang yang sesuai dengan konsep kosmologis. Terdapat tiga lantai, lantai dasar merupakan

ruang publik dan administrasi, lantai podium merupakan ruang berduka yang terdiri dari ruang duka dan taman refleksi, lantai basement merupakan ruang kremasi dan cerobong yang



Gambar 13. Potongan *Diamond Hill Crematorium*

Sumber: Archdaily, diolah oleh Penulis, 2023

menembus hingga lantai podium. Susunan ruang ini menggambarkan keberadaan bumi dan surga dimana setiap ruang dianggap sebagai bumi dengan beragam aktivitasnya dan setelah melalui tahap kremasi, abu dinaikkan surga.

2.3.2 Crematorium Siesegem

Krematorium merupakan fungsi utama dalam bangunan ini. Bernama *Crematorium Siesegem* terletak di perbatasan kota Belgia dengan luas lahan 74m x 74m dan dikelilingi oleh banyak pepohonan dan vegetasi. Bangunan didesain dengan tujuan menghilangkan unsur seram yang selalu melekat pada bangunan kedukaan. Persepsi ketenangan menyelimuti tidak hanya bangunan namun dari kondisi tapak di sekitarnya yang merupakan perbukitan.

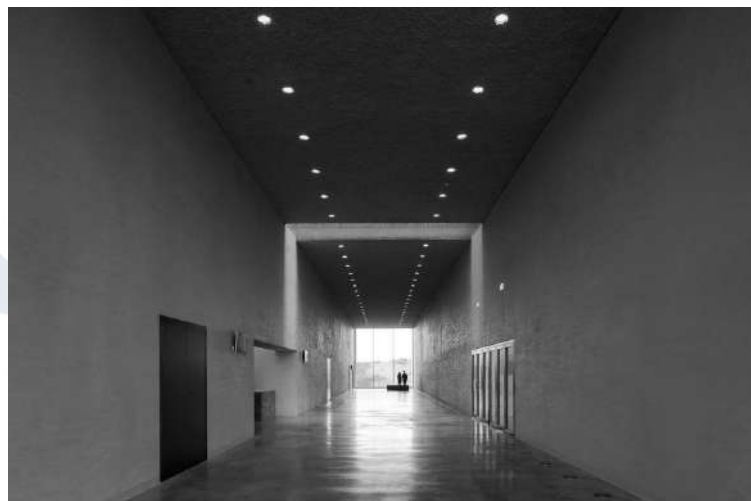
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 14. *Crematorium Siesegem*

Sumber: Archdaily, 2018

Pengalaman fisik ruang menjadi unsur yang diterima bagi para pengunjung saat memasuki krematorium. Konsep bangunan yang terbuka diterapkan pada setiap ruang yang ada pada bangunan ini. Bukaan-bukaan besar baik itu jendela ataupun *void* terintegrasi dengan baik pada ruang-ruang utama seperti ruang duka dan krematorium. Hal ini menciptakan ruang begitu terang dan menampilkan kesan yang nyaman dan tenang.



Gambar 15. Koridor *Crematorium Siesegem*

Sumber: Archdaily, 2018

Penerapan plafon yang sangat tinggi juga menjadi salah satu cara menciptakan suasana yang bebas. Selain itu sirkulasi udara terancang menjadi lebih baik. Kebebasan sangat terlihat dari setiap sudut ruang yang berhasil diciptakan oleh bukaan dan atap yang luas. Hal ini menggambarkan bahwa



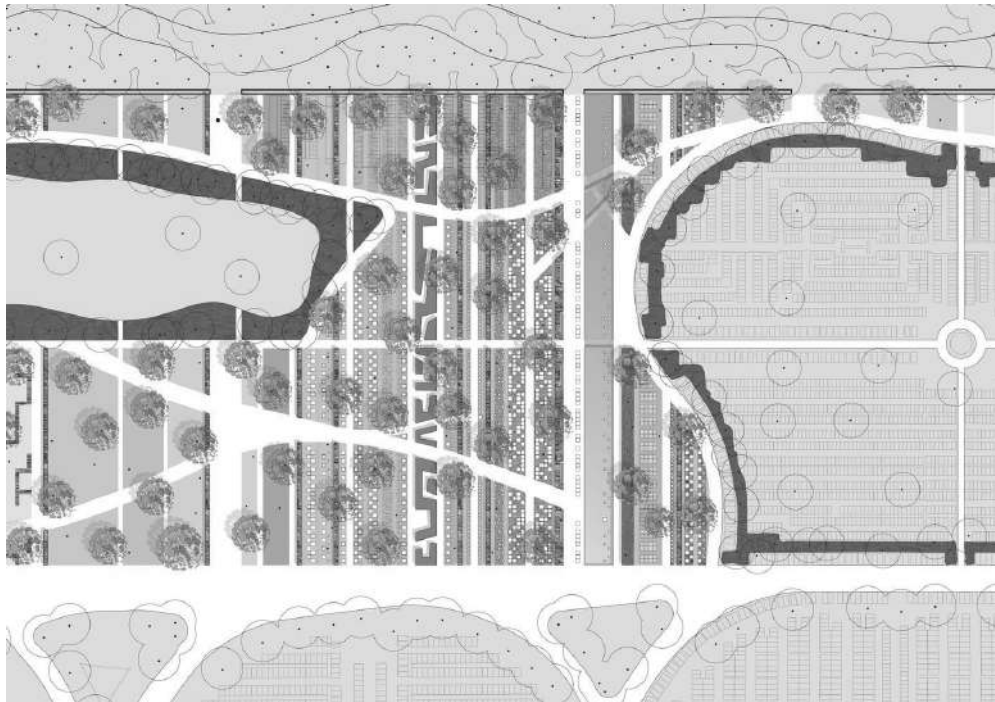
Gambar 16. Ruang Duka *Crematorium Siesegem*

Sumber: Archdaily, 2018

bangunan ikut menyatu dengan alam sekitarnya. area luar ruangan dan penghijauan seperti taman menghubungkan alam dengan bangunan sebagai penyeimbang intensitas dan spiritualitas bagi orang yang berduka.

2.3.3 As burial field

Pemakaman menjadi tempat untuk mengenang para leluhur yang lebih dulu meninggalkan dunia dari pada kita. Makna dibalik itupun juga beragam, dan pemakaman dapat diartikan sebagai cerminan masyarakat. *As burial field* merupakan kawasan pemakaman seluas 10.000m² yang terletak di Amsterdam, Belanda. Pemakaman ini terbagi menjadi tiga zona dengan memberikan pengalaman spasial yang berbeda. Tiga zona yang terpisah dihubungkan dengan sirkulasi organik membentang sepanjang kawasan pemakaman.

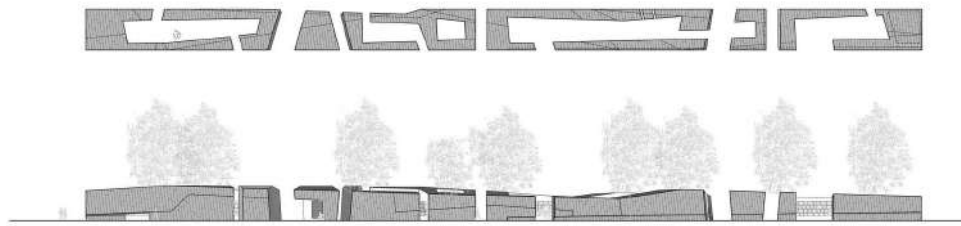


Gambar 17. Site plan *As burial field*

Sumber: Archdaily, 2013

Zona pertama merupakan pemakaman dengan media tanah dan batu nisan terpasang di tanah seperti pada umumnya, zona kedua merupakan taman terpisah yang digambarkan sebagai kamar dengan kolam memanjang yang bertujuan untuk abu kremasi. Zona ketiga adalah kolumbarium terbuka, dimana tidak adanya struktur sebagai atap. Kolumbarium ini berfungsi untuk menyimpan guci yang berisikan abu kremasi. Kolumbarium didesain guna untuk menyatu dengan kedua zona yang lain dalam membentuk aksien spasial yang berbeda. Fungsi penyimpanan abu kremasi ini sanggup menampung sebanyak 1.000 guci. Massa yang ditampilkan memanjang dengan coakan di beberapa sisinya dengan tujuan memberikan bukaan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 18. Kolumbarium *As burial field*

Sumber: Archdaily, 2013

Orientasi rak penyimpanan pada kolumbarium dibuat masuk ke dalam untuk menciptakan suasana berinteraksi yang intim antara pengunjung dengan para leluhur. Bukaan tersebar di beberapa titik kolumbarium sebagai ruang publik dan memberikan pengalaman ruang yang berbeda dengan memberikan sensasi pencahayaan alami yang masuk.



Gambar 19. Sisi Dalam Rak Penyimpanan Guci

Sumber: Archdaily, 2013

Ruang rak penyimpanan dibuat membentuk interior putih yang tertutup dan damai. Hal ini membuat pengunjung merasa terlindungi dari sekitarnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A